



Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah di Era Komunikasi Digital

Cindy Junita Putri, Siti Fatimah, Sri Yuniarti, Virza Dwi Angel Putri
junitacindy177@gmail.com, sitisitifatimah076@gmail.com,
sriyuniarti0273@gmail.com, virzadwiangelputri04@gmail.com
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRACT: *The Threat of Extinction of Regional Languages in the Era of Digital Communication.* Language is a fundamental element of a nation's culture and identity. In Indonesia, the diversity of regional languages represents one of the nation's cultural treasures that must be preserved. However, in the era of globalization and advancements in digital technology, regional languages face serious threats to their continued existence. This study aims to examine the factors contributing to language shift and efforts to restore it. The research adopts a library research method. The collected data are analyzed qualitatively to understand the trends, patterns, and impacts of digital communication on regional languages in Indonesia. Data collection in this study was carried out through documentation. The findings indicate that several factors contribute to language shift, including: (a) the dominance of global languages; and (b) the limited intergenerational transmission of regional languages. Efforts that can be undertaken to mitigate this include: (a) implementing policies to integrate regional language development into the education curriculum; (b) promoting digital content in regional languages; (c) compiling dictionaries of regional languages; and (d) organizing training or workshops on regional languages.

Keywords: language penetration, regional languages, language extinction, and digital communication

ABSTRAK: *Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah di Era Komunikasi Digital.* Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kebudayaan dan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, keberagaman bahasa daerah menjadi salah satu kekayaan budaya yang harus dijaga. Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital, bahasa daerah menghadapi ancaman serius dalam mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor pergeseran bahasa dan upaya pengembaliannya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research). Data yang dikumpulkan dikaji secara kualitatif untuk memahami tren, pola, serta dampak komunikasi digital terhadap bahasa daerah di Indonesia. Pengumpulan data dalam reiset ini adalah dokumentasi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor bergesernya bahasa antara lain: a). Dominasi bahasa global; b). Minimnya Pewarisan Bahasa Daerah. Upaya yang dapat dilakukan dalam meminimalisir hal ini antara lain: a). Kebijakan pengembangan kurikulum bahasa daerah dalam dunia pendidikan; b). Promosi konten digital berbahasa daerah; c). Pembuatan kamus berbahasa daerah; d). Pelatihan atau workshop mengenai bahasa daerah.

Kata Kunci: penetrasi bahasa, bahasa daerah, kepunahan bahasa, dan komunikasi digital

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kebudayaan dan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, keberagaman bahasa daerah menjadi salah satu kekayaan budaya yang harus dijaga. Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital, bahasa daerah menghadapi ancaman serius dalam mempertahankan eksistensinya. Penggunaan bahasa global, terutama bahasa Inggris, semakin mendominasi berbagai media komunikasi digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform video. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih terbiasa berkomunikasi dalam bahasa yang lebih umum digunakan secara global dibandingkan bahasa daerah mereka sendiri. Akibatnya, interaksi dalam bahasa daerah semakin berkurang, mempercepat proses kepunahan bahasa tersebut.¹

Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai budaya dan mencerminkan identitas lokal suatu masyarakat. Melalui bahasa, nilai-nilai, sejarah, dan tradisi turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, dengan berkembangnya teknologi digital dan perubahan pola komunikasi, penggunaan bahasa daerah semakin terpinggirkan. Anak-anak dan remaja cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun melalui platform digital. Kondisi ini berpotensi mengurangi jumlah penutur aktif bahasa daerah, yang pada akhirnya dapat melemahkan keberlangsungan bahasa tersebut dalam jangka panjang.²

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya yang serius dalam melestarikan bahasa daerah. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa daerah. Pendidikan berbasis muatan lokal, konten digital berbahasa daerah, serta kampanye kesadaran budaya dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah. Selain itu, teknologi digital yang selama ini dianggap sebagai ancaman juga dapat dimanfaatkan sebagai alat pelestarian, misalnya melalui aplikasi pembelajaran bahasa daerah, media sosial, dan video kreatif berbahasa daerah. Dengan demikian, bahasa daerah tetap dapat hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi yang semakin pesat.³

¹ Kaharuddin Kaharuddin and Mutahharah Nemin Kaharuddin, "Penetrasi Bahasa Dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah Di Era Komunikasi Digital Di Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2303>.

² Arief Fiddienika Inriani, "Ancamaman Pergeseran Bahasa Daerah Dalam Era Globalissi: Tinjauan Kasus Di Daerah Barru," *Jurnal Bastra* 4, no. 2 (2019): 268–83.

³ Nunuy Nurjanah, "Digitalisasi Bahasa, Sastra, Budaya Daerah Serta Pembelajarannya Sebagai Transformasi Era Society 5.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 80–88.

Riset ini berusaha mencari solusi untuk menjaga eksistensinya di tengah arus globalisasi. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan media digital, bahasa daerah menghadapi tantangan besar akibat dominasi bahasa global yang semakin menggeser penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini tidak hanya menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa daerah, tetapi juga mengeksplorasi strategi revitalisasi yang dapat diterapkan, seperti pemanfaatan platform digital untuk pembelajaran, peningkatan kesadaran budaya melalui media sosial, serta integrasi bahasa daerah dalam konten digital populer. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pentingnya menjaga keberagaman linguistik Indonesia serta merumuskan langkah konkret untuk memastikan bahasa daerah tetap hidup dan berkembang di era digital.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji factor pergeseran bahasa dan upaya pengembaliannya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research). Data yang dikumpulkan dikaji secara kualitatif untuk memahami tren, pola, serta dampak komunikasi digital terhadap bahasa daerah di Indonesia. Pengumpulan data dalam reiset ini adalah dokumentasi.

PEMBAHASAN

Komunikasi digital telah mengubah cara masyarakat Indonesia berinteraksi, terutama dalam penggunaan bahasa. Beberapa factor yang membuat kepunahan suatu bahasa adalah:⁴

1. Dominasi Bahasa Global

Perkembangan pesat platform digital seperti media sosial, forum diskusi, dan aplikasi berbasis internet telah membawa perubahan besar dalam cara berkomunikasi di masyarakat. Salah satu dampaknya adalah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam komunikasi digital. Keberadaan berbagai platform ini mempermudah akses informasi dan komunikasi antarindividu secara lebih luas, sehingga bahasa-bahasa tersebut menjadi pilihan utama dalam berinteraksi. Dengan sifatnya yang lebih universal dan digunakan secara internasional, bahasa Indonesia dan bahasa asing kini lebih banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam ruang

⁴ Yaya Mulya Mantri, "Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Daerah," *Journal TEXTURA* 2, no. 2 (2021): 67–83.

digital, menggantikan peran bahasa daerah yang semakin jarang digunakan.⁵

Meskipun bahasa Indonesia memiliki status sebagai bahasa nasional, dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menunjukkan tren yang lebih menonjol. Bahasa Inggris, yang dianggap sebagai bahasa global, kini menjadi simbol status sosial dan modernitas di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Dengan begitu banyaknya konten global yang disajikan dalam bahasa Inggris, banyak dari mereka yang lebih akrab dengan bahasa tersebut daripada dengan bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini mengarah pada penurunan kemampuan berbahasa daerah, karena generasi muda lebih sering terpapar dengan bahasa yang dianggap lebih 'keren' atau lebih relevan dengan perkembangan zaman. Fenomena ini menunjukkan pergeseran nilai budaya di tengah kemajuan teknologi.⁶

Akibat dari dominasi bahasa global ini, bahasa daerah yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia kini semakin terpinggirkan. Padahal, setiap bahasa daerah memiliki nilai historis, budaya, dan kearifan lokal yang sangat kaya. Bahasa-bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang membentuk karakter masyarakat. Sayangnya, seiring dengan pergeseran preferensi bahasa dalam dunia digital, semakin sedikit ruang yang tersedia bagi bahasa daerah untuk berkembang. Dominasi bahasa yang lebih luas cakupannya semakin memperkecil kemungkinan bagi bahasa daerah untuk bertahan, bahkan dalam percakapan sehari-hari di ranah digital.

2. Minimnya Pewarisan Bahasa Daerah

Proses pewarisan bahasa daerah kini menghadapi tantangan yang semakin besar seiring dengan pergeseran preferensi bahasa di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang lebih memilih untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing, terlebih dengan dominasi dunia digital yang menyajikan hampir seluruh informasi dan konten dalam bahasa-bahasa tersebut. Pengaruh media sosial dan globalisasi juga semakin memperkuat tren ini, di mana penggunaan bahasa daerah seringkali dianggap kurang praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan bahasa daerah tidak lagi memiliki tempat yang signifikan, baik di ruang publik

⁵ Eklefina Pattinama et al., *Maluku Masa Depan : Bunga Rampai Pemikiran Para Akademisi Maluku Di Bidang Sosial Humaniora*, 2021.

⁶ La Ode Sahidin, "Pelestarian Bahasa Daerah Berbasis Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa La," *Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 245–52.

maupun dalam interaksi sosial, yang membuat generasi muda semakin terasing dari bahasa leluhur mereka.⁷

Kondisi ini memperburuk proses pewarisan bahasa daerah dari generasi tua ke generasi muda. Tanpa adanya dukungan kuat untuk memfasilitasi penggunaan bahasa daerah, seperti melalui pendidikan atau media yang lebih terjangkau, generasi muda semakin kesulitan untuk menguasai dan melestarikan bahasa mereka. Jarak budaya yang tercipta antara generasi muda dan warisan lokal mereka semakin lebar, karena bahasa daerah tidak hanya merupakan alat komunikasi, tetapi juga merupakan wadah yang menyimpan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi yang kaya. Tanpa kemampuan berbahasa daerah, mereka berisiko kehilangan pemahaman terhadap akar budaya mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi identitas nasional secara lebih luas.⁸

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi kita untuk menggali kembali peran vital bahasa daerah dalam menjaga keberagaman budaya dan memperkuat identitas nasional. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa daerah dalam sistem pendidikan formal dan informal, baik di sekolah maupun melalui komunitas lokal. Selain itu, penggunaan media digital untuk mempromosikan dan mengajarkan bahasa daerah dapat menjadi sarana yang efektif, mengingat keberadaan platform-platform ini sangat digemari oleh generasi muda. Melalui upaya bersama yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan, kelangsungan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya dapat terjaga untuk generasi mendatang.⁹

3. Dampak Positif Digitalisasi

Meskipun digitalisasi berpotensi mengancam eksistensi bahasa daerah, sejumlah inisiatif yang mendukung pelestarian bahasa daerah mulai muncul di dunia maya. Aplikasi belajar bahasa daerah yang berkembang pesat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk

⁷ Yusring Sanusi Baso and Andi Agussalim, "Rekayasa Linguistik: Mengawal Nasib Bahasa Daerah Terhindar Dari Kasus Bahasa Makassar," *Talenta* 5, no. 2 (2022): 15–22, <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1313>.

⁸ Moh. Arif Susanto and Elita Arcelina Sandi, "Aktualisasi Bahasa Jawa Youtuber Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 45–55, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3373>.

⁹ Siti Alvi Sholikhatin, Cindy Magnolia, and Reno Dermawan Mutiara Putra, "Local Language Keypad: Keyboard Bahasa Daerah Berbasis Smartphone Sebagai Media Pelestarian Bahasa Dan Sastra Daerah," *Jurnal RESISTOR (Rekayasa Sistem Komputer)* 4, no. 2 (2021): 186–91, <https://doi.org/10.31598/jurnalresistor.v4i2.867>.

mempelajari kosakata dan tata bahasa daerah melalui perangkat digital. Kanal YouTube edukatif juga menjadi wadah yang efektif untuk mengenalkan bahasa daerah, dengan berbagai video yang menyajikan pembelajaran bahasa daerah dalam bentuk yang menarik dan mudah diakses. Media sosial, yang semakin digemari oleh masyarakat, turut berperan penting sebagai sarana pengenalan kosakata daerah kepada generasi muda yang lebih terhubung dengan platform digital.¹⁰

Inisiatif-inisiatif ini memanfaatkan kekuatan teknologi digital untuk memperkenalkan bahasa daerah kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Melalui media sosial, komunitas lokal dapat berbagi pengetahuan dan informasi terkait bahasa serta kebudayaan mereka. Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa daerah, tetapi juga membuka peluang bagi generasi muda untuk berinteraksi dengan bahasa daerah melalui konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti video pendek, meme, atau caption yang mengandung unsur-unsur bahasa daerah.¹¹

Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya ancaman, tetapi juga peluang besar untuk memperkenalkan dan mempertahankan bahasa daerah. Di tengah dominasi dunia digital, semakin banyak individu dan komunitas yang mengembangkan konten kreatif menggunakan bahasa daerah. Hal ini tidak hanya memperkaya keberagaman bahasa di dunia maya, tetapi juga memberikan alternatif menarik bagi generasi muda untuk belajar bahasa daerah dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, platform digital yang mendukung penciptaan konten berbasis bahasa daerah semakin banyak, sehingga meningkatkan daya tarik bahasa daerah dalam dunia digital yang semakin berkembang.

4. Peran Pemerintah dan Lembaga Budaya

Pemerintah memiliki peran krusial dalam melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia yang sangat kaya. Salah satu langkah efektif yang dapat diambil adalah dengan memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah, baik pada tingkat dasar maupun menengah. Dengan memasukkan muatan lokal ini, generasi muda akan lebih terbiasa mengenal dan mempelajari bahasa daerah sejak dini. Hal ini akan membentuk kesadaran mereka tentang pentingnya bahasa daerah sebagai alat komunikasi dan identitas budaya. Pemerintah dapat memberikan insentif kepada komunitas yang aktif dalam pelestarian

¹⁰ Kaharuddin and Kaharuddin, "Penetrasi Bahasa Dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah Di Era Komunikasi Digital Di Provinsi Sulawesi Selatan."

¹¹ Pengabdian Deli Sumatera and Ade Rahima, "Revitalisasi Bahasa Dokumentasi Bahasa," *Pengabdian Deli Sumatera* 3, no. 1 (2024): 56–61.

bahasa daerah, seperti dana hibah, penghargaan, atau fasilitas untuk menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan bahasa daerah, seperti kursus atau pelatihan. Pemerintah sebagai penggerak utama juga memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan memfasilitasi upaya pelestarian ini agar berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Lembaga budaya dan komunitas lokal juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah. Mereka dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa daerah, seperti festival budaya, seminar, atau lokakarya. Kegiatan ini dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan dan mempromosikan bahasa daerah kepada masyarakat luas, terutama kepada generasi muda.¹²

Lembaga budaya, yang sering kali memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan bahasa daerah, dapat berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, mentransfer pengetahuan dan keterampilan berbahasa daerah. Proses pewarisan bahasa daerah ini menjadi lebih efektif apabila ada kolaborasi yang kuat antara lembaga budaya dan pemerintah, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan yang melibatkan bahasa daerah.¹³

Selain itu, penting untuk mengembangkan program-program pelatihan bahasa daerah yang melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian ini. Program-program ini dapat dilaksanakan di berbagai tempat, seperti sekolah, komunitas lokal, atau bahkan media sosial, untuk menjangkau lebih banyak kalangan, terutama kaum muda yang cenderung lebih terhubung dengan teknologi dan media digital. Dengan memberikan pelatihan dan pembelajaran yang menyenangkan serta relevan dengan kehidupan sehari-hari, diharapkan generasi muda dapat lebih tertarik untuk mempelajari dan menggunakan bahasa daerah mereka. Langkah-langkah ini akan membantu mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap bahasa daerah mereka dan menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Indonesia yang beragam. Seiring dengan upaya pemerintah dan lembaga budaya, pelestarian bahasa daerah dapat berjalan dengan lebih maksimal,

¹² Nurun Nisah, Kiftian Hady Prasetya, and Ari Musdolifah, "Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma Di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara," *Jurnal Basataka (JBT)* 3, no. 1 (2020): 51–65, <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.86>.

¹³ Non Abdin, "Upaya Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah Untuk Menghadapi Tantangan Revolusi Industri Di Era 4.0," *Jurnal Akademika* 1, no. 3 (2019): 61–64.

sehingga keberadaan bahasa daerah di Indonesia dapat terjaga untuk generasi mendatang.¹⁴

5. Upaya Revitalisasi

Revitalisasi bahasa daerah memerlukan kerja sama antara pemerintah, komunitas lokal, dan individu untuk memastikan kelangsungan bahasa daerah di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan kebijakan pendidikan berbasis bahasa daerah, yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa daerah dalam kurikulum sekolah. Ini dapat membantu anak-anak dan remaja untuk lebih mengenal dan menguasai bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Selain itu, pemerintah juga dapat mengembangkan konten digital yang mempromosikan bahasa dan budaya daerah, seperti aplikasi belajar bahasa daerah, video edukasi, serta materi interaktif yang dapat menarik minat generasi muda.¹⁵

Kegiatan lain yang dapat dilakukan untuk mempromosikan bahasa daerah adalah mengadakan festival bahasa daerah secara daring. Festival ini dapat menarik perhatian generasi muda yang lebih terbiasa dengan platform digital dan media sosial. Selain itu, pengembangan aplikasi penerjemah bahasa daerah berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat menjadi solusi praktis dalam mempermudah pembelajaran bahasa daerah. Aplikasi ini dapat membantu pengguna untuk memahami kosakata daerah yang sulit ditemukan dalam kamus biasa, serta memberikan pelatihan berbicara dalam bahasa daerah secara langsung. Upaya revitalisasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kelangsungan bahasa daerah dan meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia.¹⁶

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa beberapa factor bergesernya bahasa antara lain: a). Dominasi bahasa global; b). Minimnya Pewarisan Bahasa Daerah. Upaya yang dapat dilakukan dalam meminimalisir hal ini antara lain: a). Kebijakan pengembangan kurikulum bahasa daerah dalam dunia pendidikan; b). Promosi konten digital berbahasa daerah; c). Pembuatan

¹⁴ Fairul Zabadi, "Pemetaan Penguasaan Kosakata Budaya Dasar Penutur Jati Bahasa Kafoa Sebagai Wahana Pemelajaran Bahasa Daerah," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2021): 34–43, <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i1.7521>.

¹⁵ Z Chandra, "Analisis Kurikulum Merdeka: Mampukah Merevitalisasi Bahasa Daerah?," *Journal of Information Systems and Management* 02, no. 06 (2023): 28–38, <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/565%0Ahttps://jisma.org/index.php/jisma/article/download/565/112>.

¹⁶ S N M Aljamaliah and D M Darmadi, "Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) Di Kalangan Remaja Dalam Melestarikan Bahasa Nasional Untuk Membangun Jati Diri Bangsa," *Sarasvati* 3, no. 2 (2021): 123, <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1740>.

kamus berbahasa daerah; d). Pelatihan atau workshop mengenai bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, Non. "Upaya Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah Untuk Menghadapi Tantangan Revolusi Industri Di Era 4.0." *Jurnal Akademika* 1, no. 3 (2019): 61–64.
- Aljamaliah, S N M, and D M Darmadi. "Penggunaan Bahasa Daerah (Sunda) Di Kalangan Remaja Dalam Melestarikan Bahasa Nasional Untuk Membangun Jati Diri Bangsa." *Sarasvati* 3, no. 2 (2021): 123. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1740>.
- Baso, Yusring Sanusi, and Andi Agussalim. "Rekayasa Linguistik: Mengawal Nasib Bahasa Daerah Terhindar Dari, Kasus Bahasa Makassar." *Talenta* 5, no. 2 (2022): 15–22. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1313>.
- Chandra, Z. "Analisis Kurikulum Merdeka: Mampukah Merevitalisasi Bahasa Daerah?" *Journal of Information Systems and Management* 02, no. 06 (2023): 28–38. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/565%0Ahttps://jisma.org/index.php/jisma/article/download/565/112>.
- Inriani, Arief Fiddienika. "Ancamaman Pergeseran Bahasa Daerah Dalam Era Globalissi: Tinjauan Kasus Di Daerha Barru." *Jurnal Bastra* 4, no. 2 (2019): 268–83.
- Kaharuddin, Kaharuddin, and Mutahharah Nemin Kaharuddin. "Penetrasi Bahasa Dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah Di Era Komunikasi Digital Di Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i1.2303>.
- Mantri, Yaya Mulya. "Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Daerah." *Journal TEXTURA* 2, no. 2 (2021): 67–83.
- Nisah, Nurun, Kiftian Hady Prasetya, and Ari Musdolifah. "Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma Di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara." *Jurnal Basataka (JBT)* 3, no. 1 (2020): 51–65. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.86>.
- Nurjanah, Nunuy. "Digitalisasi Bahasa, Sastra, Budaya Daerah Serta Pembelajarannya Sebagai Transformasi Era Society 5.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 80–88.
- Pattinama, Eklefina, Fransisca Jallie Pattiruhu, Marlen Wariunsora, Nelsano Anesry Latupeirissa, Revaldo Pravasta Julian Salakory, Saidna Zulfiqar Bin Tahir, and Victor Jusuf Sedubun. *Maluku Masa Depan: Bunga Rampai Pemikiran Para Akademisi Maluku Di Bidang Sosial Humaniora*, 2021.
- Sahidin, La Ode. "Pelestarian Bahasa Daerah Berbasis Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa La." *Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1

(2023): 245–52.

- Sholikhatin, Siti Alvi, Cindy Magnolia, and Reno Dermawan Mutiara Putra. “Local Language Keypad: Keyboard Bahasa Daerah Berbasis Smartphone Sebagai Media Pelestarian Bahasa Dan Sastra Daerah.” *Jurnal RESISTOR (Rekayasa Sistem Komputer)* 4, no. 2 (2021): 186–91. <https://doi.org/10.31598/jurnalresistor.v4i2.867>.
- Sumatera, Pengabdian Deli, and Ade Rahima. “Revitalisasi Bahasa Dokumentasi Bahasa.” *Pengabdian Deli Sumatera* 3, no. 1 (2024): 56–61.
- Susanto, Moh. Arif, and Elita Arcelina Sandi. “Aktualisasi Bahasa Jawa Youtuber Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 45–55. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3373>.
- Zabadi, Fairul. “Pemetaan Penguasaan Kosakata Budaya Dasar Penutur Jati Bahasa Kafoa Sebagai Wahana Pemelajaran Bahasa Daerah.” *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2021): 34–43. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i1.7521>.